

Studi Etnografi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Di Sekolah Dasar Negeri Bajangan Gondang Wetan Pasuruan

Himmatul Ulya, Ahmad Marzuki

¹²Universitas Yudharta Pasururuan

Email: *himmahulya1572@gmail.com, marzuki@yudharta.ac.id*

Abstract

Moral education, or better known as character education, is a series of basic moral principles and the virtues of attitude and character or nature that must be possessed and made a habit by children from the beginning until they become mukallaf, that is, ready to navigate the sea of life. Imam al-Ghazali emphasized that morality is a trait embedded in the human soul, which can be judged good or bad using the standards of science and religious norms. Character education has a very important role in shaping the personality of Indonesian people who have the integrity of their Indonesian soul. This study aims to examine how school culture at Bajangan Gondang Wetan Pasuruan Elementary School shapes the religious character of students. The method used in this study is an ethnographic study, which allows researchers to explore in depth the cultural practices that exist in the school and their influence on the formation of students' religious character. This study uses a qualitative approach with data collection through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The results of the study indicate that the school culture at SDN Bajangan is strongly influenced by religious values, which are reflected in various aspects of school life, such as habituation activities, school regulations, and social interactions between teachers, students, and parents. Habituation activities such as praying together before starting lessons, weekly religious activities, and commemorating religious holidays play a significant role in instilling religious values in students. Furthermore, the attitudes and behavior of teachers as role models in implementing religious values also significantly influence the formation of students' religious character. Harmonious social interactions and mutual respect among school members contribute to strengthening an environment conducive to the development of religious character.

Keywords: *Ethnography, School, Character, Religious.*

Abstrak

Pendidikan akhlak atau yang lebih dikenal dengan karakter adalah serangkain prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak atau tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi mukallaf, yakni siap untuk memengarungi lautan kehidupan. Imam al-Ghazali menekankan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi manusia Indonesia yang memiliki keutuhan jiwa ke-Indonesiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana budaya sekolah di Sekolah Dasar Negeri Bajangan Gondang Wetan Pasuruan membentuk karakter religius siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi etnografi, yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam praktik budaya yang ada di sekolah serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SDN Bajangan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai religius yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti kegiatan pembiasaan, tata tertib sekolah, dan interaksi

sosial antara guru, siswa, dan orang tua. Kegiatan pembiasaan seperti doa bersama sebelum memulai pelajaran, kegiatan keagamaan mingguan, dan peringatan hari-hari besar agama memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Selain itu, sikap dan perilaku guru sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai religius juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa. Interaksi sosial yang harmonis dan saling menghargai antarwarga sekolah turut memperkuat lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter religius.

Kata kunci: Etnografi, Sekolah, Karakter, Religius

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sedangkan pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai, sikapnya, dan keterampilannya. Pendidikan Islam bertujuan menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak atau yang lebih dikenal dengan karakter adalah serangkain prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak atau tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi mukallaf, yakni siap untuk memengarungi lautan kehidupan. Imam al-Ghazali menekankan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi manusia Indonesia yang memiliki keutuhan jiwa ke-Indonesiannya.(Sukadari et al., 2015).

Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter pada dasarnya berangkat dari berbagai macam permasalahan yang menyangkut generasi muda di era globalisasi sekarang ini. Kondisi putra-putri bangsa semakin memprihatinkan dilihat dari cara pergaulan mereka, gaya hidup, penurunan semangat belajar, masalah narkoba, bahkan kriminalitas yang menjerat anak-anak di bawah umur seakan sudah menjadi hal yang biasa belakangan ini.(Narimo, 2020) Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jalur lembaga pendidikan formal yaitu sekolah dan melalui jalur informal yaitu keluarga dan masyarakat. Pendidikan di tingkat sekolah dasar pada hakikatnya merupakan tingkatan dasar dalam pembentukan karakter anak. Anak usia sekolah dasar sangat memerlukan perhatian dan penanganan secara serius dalam mengembangkan kepribadian. Hal tersebut perlu dilakukan karena pada usia tersebut merupakan dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan karakter anak ke jenjang selanjutnya.

Masalah karakter merupakan salah satu problema yang selalu menjadi perhatian setiap bangsa, baik dalam sebuah negara yang telah maju maupun negara yang sedang berkembang terlebih negara-negara terbelakang. Terjadinya sebuah degradasi nilai-nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter bangsa sudah barang tentu akan menjadi kelambanan perkembangan setiap bangsa, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah pondasi dalam pembangunan. Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter pada dasarnya berangkat dari berbagai macam permasalahan yang menyangkut generasi muda di era globalisasi sekarang ini. Kondisi putra-putri bangsa semakin memprihatinkan dilihat dari cara pergaulan mereka, gaya hidup, penurunan semangat belajar, masalah narkoba, bahkan kriminalitas yang menjerat anakanak di bawah umur seakan sudah menjadi hal yang biasa

belakangan ini. Melihat dari situasi kebanyakan generasi muda saat ini dan dengan adanya wacana pembentukan karakter pada pribadi bangsa, maka muncullah berbagai variasi dari pendidikan karakter (Sukadari et al., 2015). Dirumuskannya pendidikan karakter adalah guna membentuk bangsa yang kuat dan berkarakter, bermartabat, serta disegani di dunia internasional. Untuk mendapatkan bangsa dan negara semacam itu perlu penerapan pendidikan karakter yang benar.

Di Indonesia sendiri pendidikan karakter telah cukup lama didengungkan dalam dunia Pendidikan. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Budaya sekolah berperan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi dasar dalam penanaman nilai budaya dalam rangka membentuk karakter

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mengedepankan pada kekuatan narasi atau deskriptif yang dilaksanakan di lapangan (*field research*). Disebut penelitian kualitatif karena sumber data utama yang digunakan itu berupa kata-kata atau tindakan dari orang-orang yang diwawancarai, pengamatan/observasi, dan pemanfaatan dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik melalui pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Purnami, 2016) Menurut Danin, penelitian kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna atasnya. (Sukadari et al., 2015)

Berdasarkan pendekatannya ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain etnografi. Data penelitian dari berbagai sumber tentang peristiwa atau kejadian yang berlangsung secara alami dilakukan tanpa terjadinya pengendalian penalti atau yang biasanya disebut manipulasi data. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Bajangan yang beralamat di Jl.Raya Bajangan, Gondang Wetan, Pasuruan, Jawa Timur. Penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2024 sampai dengan bulan April 2024. Subjek penelitian, kepala sekolah, pendidik dan peserta didik semester genap 2023/2024.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara memperhatikan dan mengamati seluruh kondisi dan kegiatan

yang ada dalam sekolah yang berkaitan erat dengan terciptanya penanaman atau pembentukan karakter pada siswa. Proses pengamatan dicatat dalam catatan lapangan dan didokumentasikan dalam bentuk foto sehingga dapat digunakan untuk membantu proses refleksi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen atau catatan yang mendukung dalam proses pembentukan wawancara dilakukan kepada informan baik, guru, kepala sekolah, staf karyawan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana penanaman pendidikan karakter pada siswa. Wawancara dilaksanakan untuk menggali informasi yang belum diperoleh dari hasil observasi

Hasil dan Pembahasan

A. Kajian Tentang Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa budaya merupakan pikiran akal budi, adat istiadat. Kebudayaan sendiri adalah hasil dari kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengatakan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu. Secara terminologi pengertian budaya (*culture*) berasal dari kata latin *colore* yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang. Namun pengertian yang semula agraris lebih lanjut diterapkan pada hal-hal yang lebih rohani. Selanjutnya secara terminologis, pengertian budaya menurut Montago dan Dawson merupakan *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. Zamroni mengatakan bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.

Kemudian *The American Herriage Dictionary* mendefinisikan kebudayaan secara formal, “sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan segala hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia”. Menurut Deal & Kennedy, budaya dapat dimaknai sebagai pengetahuan tentang “*the way we do things around here*” yang bercirikan pertukaran nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi, dan sistem kontrol yang menghasilkan norma perilaku. Sedangkan Schein mengungkapkan bahwa budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik dan oleh karena itu diajarkan/diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut.

Menurut Linton, Budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku. Serta pengetahuan, menggambarkan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat maupun sekelompok anggota tertentu. Sedangkan menurut Effat al-Syarqawi mendefinisikan budaya dari pandangan agama islam, Budaya merupakan suatu khazanah sejarah sekelompok masyarakat yang tercermin di dalam kesaksian dan berbagai nilai yang menggariskan bahwa suatu kehidupan harus memiliki makna dan tujuan rohani. Menurut Deal dan Peterson dalam Kusumah, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol - simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas

administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas karakter atau watak, dan citra masyarakat luas.

Menurut Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaankebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa).

Secara umum budaya sekolah atau budaya organisasi tidak jauh berbeda dengan budaya masyarakat, perbedaannya hanya terletak pada ruang lingkupnya. Menurut Martin, mengatakan bahwa budaya organisasi adalah serangkaian sikap, nilai, dan keyakinan yang umumnya diciptakan untuk mengarahkan perilaku organisasi. Budaya sekolah atau kultur sekolah merupakan suasana kehidupan yang ada didalam sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama siswa, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah suatu sistem nilai atau tradisi yang ada di suatu sekolah yang dipraktikkan atau dilakukan oleh seluruh perangkat sekolah, naik guru, siswa ataupun seluruh perangkat sekolah.

2. Unsur-unsur budaya sekolah

Menciptakan suatu lingkungan yang mendukung dan menjamin semua warga sekolah merasa nyaman berada didalamnya, dan juga penataan sekolah yang membantu setiap siswa mencapai keberhasilan dalam mengatasi tantangan-tantangan akademiknya. Tujuan sekolah adalah untuk membantu setiap siswa mencapai keberhasilan dalam mengatasi tantangantantangan standar akademik mereka. Memilih karyawan yang memiliki kemampuan untuk membantu siswa mencapai standar-standar tersebut. Beberapa hal yang diperlukan adalah sebagai berikut ini. Pertama pimpinan sekolah mengarahkan perhatiannya pada pembelajaran siswa dan dapat melatih semua guru dan karyawan yang dapat menjamin bahwa semua siswa dapat mencapai standar-standar yang ditentukan

Kedua semua guru memiliki komitmen untuk membantu siswa mencapai standar-standar yang telah ditentukan. Ketiga data-data yang ada disekolah dipakai untuk mengidentifikasi setiap kekuatan dan kelemahan akademik siswa dengan berdasar kepada strategi setiap kemajuan siswa. Keempat mendukung dan melatih guru-guru sehingga mereka dapat membimbing setiap siswa dan membantu mereka untuk mencapai tingkat yang tinggi. Kelima melakukan evaluasi regular terhadap kemampuan guru untuk mendukung siswa dan fasilitas pencapaian siswa. Keenam pelatihan karyawan yang akan mendukung budaya sekolah yang positif. Ketujuh membuat benchmarking kemajuan yang berkaitan dengan perbaikan budaya sekolah.

3. Pelaksanaan Budaya Sekolah Yang Bernilai Islami

Pelaksanaan budaya sekolah berarti adalah proses yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai budaya sekolah yang bernilai Islami perlu adanya usaha yang dirancang secara matang agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berbicara mengenai strategi pelaksanaan, tidak lepas dari pemikiran kreatif dan inovatif dalam melaksanakan perubahan dari adanya eksistensi pendidikan Islam yang diikuti dengan

pertumbuhan dan pembaharuan atau perbaikan dan ditingkatkan secara terus menerus untuk dibawa ke tingkat yang lebih ideal. Pelaksanaan tersebut dapat dijalankan melalui pendidikan. Ada lima strategi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui pelaksanaan pendidikan karakter disekolah. Pertama Integrasi iman dan taqwa dalam visi, misi, tujuan, dan strategi sekolah. Kedua Optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam. Ketiga Integrasi iman dan taqwa dalam kegiatan harian maupun mingguan. Keempat ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan kualitas iman dan taqwa. Kelima melaksanakan kerjasama antar sekolah dengan orangtua peserta didik Pada teori Koentjaraningrat yang berkenaan dengan strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, yakni tentang wujud kebudayaan, mengatakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktis keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter identik dengan akhlak secara etimologi karakter itu berarti perangai, adab, tabi'at atau sistem perilaku yang dibuat. Menurut Imam Ghazali, karakter atau akhlak adalah sebagai berikut ini.

فَإِنَّ آدَابَ الظُّوَاهِرِ عُنْوَانَ آدَابِ الْبَوَاطِنِ وَحَرَكَاتِ الْجَوَارِحِ ثَمَرَاتِ الْخَوَاطِرِ وَالْأَعْمَالِ نَتِيجَةُ الْأَخْلَاقِ وَالْآدَابِ رَشْحُ الْمَعَارِفِ وَسَرَائِرُ الْقُلُوبِ هِيَ مَغَارِسُ الْأَفْعَالِ وَمَنَابِعُهَا وَأَنْوَارُ السَّرَائِرِ هِيَ الَّتِي تُشْرِقُ عَلَى الظُّوَاهِرِ فَتَزَيُّنُهَا وَتَجْلِيهَا وَتَبْدِلُ بِالْمَحَاسِنِ مَكَارِهَا وَمُسَاوِيَهَا

Artinya: Adab dalam tampilan luar adalah cermin dari adab dalam hati, gerakan tubuh adalah buah dari pikiran, dan tindakan adalah hasil dari akhlak dan adab. Pengetahuan yang mendalam dan rahasia-rahasia hati adalah tempat tumbuhnya perilaku, sumbernya, dan cahaya dari rahasia-rahasia inilah yang menyinari penampilan luar sehingga memperindah dan mengungkapkannya. Keindahan luar akan berubah sesuai dengan kebaikan atau keburukan batin. Dan telah disebutkan dalam hadist shohih muslim yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Hakim, dan al-Baihaqi bahwasanya Rasulullah Muhammad ﷺ adalah tujuan utama dari disiplin dan pendidikan. Dari beliau lah cahaya menyinari seluruh makhluk. Dia telah dididik oleh al-Qur'an, dan Dia mendidik makhluk dengan al-Qur'an. Itulah sebabnya beliau bersabda, 'Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia'. Dan juga disebutkan dalam firman Allah didalam surah an-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.

Ayat ini menjelaskan perintah Allah untuk berlaku adil dan berbuat baik, serta melarang dari kezaliman, perbuatan buruk, dan kedurhakaan. Berikut adalah penjelasan mengenai makna ayat ini: "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil": Allah memerintahkan agar manusia berlaku adil dalam menyeimbangkan hak-hak di antara sesama, meninggalkan segala bentuk kezaliman, dan memastikan bahwa setiap orang mendapatkan haknya yang sebenarnya. "Berbuat baik": Ini menunjukkan pentingnya berbuat baik kepada orang yang berlaku buruk kepada kita, baik itu diwajibkan oleh Allah maupun dianjurkan. Bahkan dalam situasi yang wajib, dianjurkan untuk menunaikannya dengan baik "Memberi kepada kerabat": Ini menekankan pentingnya

menjaga hubungan kekerabatan dan memberikan hak-hak kepada keluarga dan kerabat Melarang dari perbuatan buruk dan kedurhakaan": Ini mencakup larangan dari perbuatan-perbuatan keji dan kemungkaran yang bertentangan dengan akal sehat dan nilai-nilai moral.

Dan melarang dari kedurhakaan": Ini mencakup larangan terhadap segala bentuk kedurhakaan dan pelanggaran terhadap norma-norma yang diterima secara umum. Dengan demikian, ayat ini menegaskan pentingnya keadilan, kebaikan, menjaga hubungan kekerabatan, dan menolak segala bentuk kezaliman, perbuatan buruk, dan kedurhakaan dalam kehidupan manusia. Teori pendidikan karakter menurut al-Ghozali dalam kitabnya yang berjudul *ihya' ulum al-din* dengan istilah *tazkiyat al-nafs*, terdiri atas beberapa komponen dalam membentuk sebuah karakter agar utuh dan mencapai tujuannya. Komponen-komponen yang terdapat pada setiap rub' dalam kitab *ihya'*, berdasarkan tinjauan dari rub' yang terdapat dalam kitab *ihya'* maka komponen *Tazkiyat al-Nafs* itu terdiri atas tiga komponen dasar, yakni *al-ibâdat* (ibadah), *al-'adât* (muamalah), dan akhlak (*al-muhlikât* dan *al-munjiyât*). (Sugiarto, 2016) Imam Ghazali, menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Andika, 2018).

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa karakter atau akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa tersebut meliputi dua hal, yakni pertama bersifat alamiyah dan bertolak dari watak, seperti orang mudah marah karena persoalan sepele, atau mudah tertawa terbahak-bahak karena hal yang biasa saja. Kedua tercipta melalui pembiasaan dan latihan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat dan menjadi biasa dilakukan tanpa pertimbangan lagi. (Busroli, 2019) Karakter merupakan suatu sifat yang khas melekat pada diri seseorang yang dapat membedakan dirinya dengan yang lain. Menurut Suyanto, karakter ditinjau dari makna lesikal berarti sifat bawaan, suara hati, pancaran jiwa, jati diri kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempermen, atau watak. Menurut Rianawati, karakter sering dihubungkan dengan istilah akhlak. Sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Lian, 2023)

Karakter adalah gerak jiwa yang dimanifestasikan dalam perbuatan yang tidak membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu, karena perbuatan itu keluar dari lubuk jiwa yang paling dalam dan juga telah menjadi kebiasaan tiap individu. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa, karakter adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang sehingga tidak lagi membutuhkan pemikiran ataupun pertimbangan.

2. Unsur Karakter Religius

Menurut Stark dan Glock ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, lima unsur tersebut yakni: (Mustari, 2011)

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap

agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Dalam islam dimensi keyakinan disejajarkan dengan akidah yang menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaranajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi Praktek Agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

1) Ritual

Mengacu kepada seperangkat ritual, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Dalam Islam dimensi praktik agama ritual menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, dan haji.

2) Ketaatan

Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan dilingkungan Islam diwujudkan melalui membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, i'tikaf di masjid dan lain sebagainya.

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).

b. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.

c. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

3. Proses Pembentukan Karakter Religius

Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu.

a. Tahap pengetahuan (*moral knowing*)

Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan

buruk dalam menguasai dan memahami secara logis serta mengenal sosok teladan karakter yang dipelajari melalui berbagai kajian.

b. Pelaksanaan (*moral loving/ moral feeling*)

Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik. Guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau modeling yang menyentuh emosional siswa sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri. Maka dalam hal ini salah satu upaya menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak. Indikator dari moral loving yaitu cinta kebenaran, percaya diri, dan pengendalian diri

c. Kebiasaan (*Moral Action*)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari komponen karakter lainnya. Indikator dari moral action yaitu kompetisi, kehendak, dan kebiasaan. Dimana dapat menjadikan siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil siswa semakin berperilaku ramah, sopan dalam berbicara, hormat, penyayang, jujur dalam bertindak, bersikap disiplin dalam belajar, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati dan lain sebagainya.

4. Pembinaan Karakter Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan memiliki arti proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Kata pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari kata “training” berarti pelatihan, pendidikan yang menekankan pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Memahami Agama dengan kerangka berfikir yang sangat lama tidak modern (tidak sesuai dengan al-Qur`an dan Hadis). Dengan kata lain sejauh ini sudah terlanjur masuk ke dalam lumpur *religion understanding by culture*, yaitu menjalani ajaran Agama dalam kerangka yang terbentuk oleh budaya yang ada.(Mudlofir, 2016) Seharusnya memahami Islam tidak boleh lagi memakai *guidance* yang tidak digariskan al-Qur`an dan Hadits. Realitanya, memahami ajaran-ajaran Agama Islam berangkat dari kebiasaan, budaya, lingkungan yang membuat metode-metode pemahaman kadang justru tidak ada acuannya dalam sumber-sumber Islam. Termasuk pendidikan-pendidikan yang sudah berumur panjang, perlu adanya pembaharuan karena kenyataan output-nya kurang mencapai apa yang diharapkan.

C. Implementasi kegiatan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SDN Bajangan

Budaya sekolah merupakan karakteristik khas sekolah, yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya. Budaya sekolah adalah kebiasaan-kebiasaan perilaku, dan tindakan yang ditampilkan dan ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan(Mhd. Alisadikin¹, Heri Sunandar², 2023). Oleh karena itu budaya sekolah yang baik akan mendorong seluruh warga sekolah untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebaik mungkin, dan akan meningkatkan kinerja sekolah dalam mencapai tujuan sekolah. Hal ini juga disampaikan oleh kepala sekolah SDN Bajangan saat melakukan wawancara terkait budaya sekolah yang efektif. Ibu Lailatul Fitriyah, M.Pd selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“budaya sekolah yang efektif merupakan sekolah yang tertib, disiplin, dan teratur dalam segala hal, karena dengan lingkungan sekolah yang teratur akan memberikan lingkungan siswa yang giat, gigih dan bersungguh-sungguh dalam pembelajarannya”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah yang efektif merupakan budaya sekolah yang memiliki keteraturan dalam kegiatan sekolah yang diikuti oleh semua warga sekolah. Lingkungan disiplin seperti itu menjadikan siswa-siswi yang berkarakter. Jadi untuk menciptakan budaya sekolah yang efektif maka Ketertiban dan kedisiplinan di lingkungan sekolah itu sangat penting. Pendidikan di tingkat sekolah dasar pada hakikatnya merupakan dasar dalam pembentukan karakter anak. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar tersebut merupakan vitalitas pendidikan yang selama ini telah dilaksanakan. Pendidikan karakter yang dilakukan melalui budaya sekolah dalam satuan pendidikan dasar sangat tepat. Pendidikan karakter pada siswa siswi SDN Bajangan diharapkan dapat menjadi pondasi yang kuat untuk mengembangkan karakter anak pada usia selanjutnya. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan yang dilakukan peserta didik, kepala sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya ada kegiatan:

1. *Jus Tomat* (Bajangan Religius Istighatsah Jum'at)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti bahwa kegiatan istighatsah secara rutin dilaksanakan oleh SDN Bajangan setiap hari jum'at pagi mulai pukul 06.45-07.30 yang melibatkan seluruh siswa mulai dari kelas satu sampai kelas enam dan juga melibatkan semua guru-guru di sekolah tersebut. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh siswa kelas VI secara bergantian, tujuannya agar mereka terlatih kepercayaan dirinya dan juga memunculkan jiwa kepemimpinan sejak dini dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka, jadi mereka dilatih untuk memandu teman-temannya dan juga semua warga sekolah yang ikut serta dalam kegiatan istighatsah tersebut. Guru juga ikut serta dalam kegiatan tersebut, namun hanya sebagai fasilitator saja untuk mendampingi mereka.

Dalam prosesnya teks istighatsah menggunakan bacaan yang biasa dilakukan oleh orang-orang muslim pada umumnya. Bacaan-bacaan istighatsah biasanya terdiri dari doa-doa yang mencerminkan permohonan kepada Allah SWT untuk pertolongan, ampunan, dan perlindungan-Nya. Bacaan yang pertama kali dibaca adalah bacaan istighfar (memohon ampun) merupakan salah satu elemen penting yang sering kali dibaca oleh umat Muslim. Istighfar adalah ungkapan permohonan ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang dilakukan, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Bacaan-bacaan istighfar dalam kegiatan istighatsah menunjukkan sikap rendah diri dan pengakuan akan kebesaran Allah SWT, sambil memohon ampunan dan bertaubat secara sungguh-sungguh. Istighfar adalah cara untuk membersihkan hati dan memperbaiki hubungan spiritual dengan Allah SWT, serta mempersiapkan diri untuk menerima pertolongan dan rahmat-Nya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Imam Ghazali yang berisi bahwa *"karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia"*.

Kemudian ada bacaan yang lain ialah lafadz "Yaa Lathif". Dalam bacaan istighatsah, frasa "Yaa Lathif" adalah sebuah panggilan kepada salah satu dari nama atau sifat Allah SWT, yaitu "Al-Lathif". Nama ini berasal dari akar kata "lathafa" yang berarti halus, lembut, atau hal yang tersembunyi dengan baik. Dalam konteks istighatsah, penggunaan "Yaa Lathif" memiliki makna sebagai berikut ini. Pertama memohon Kepada Sifat Allah yang Maha Lembut Dengan menggunakan panggilan "Yaa Lathif", umat Muslim memohon kepada Allah yang memiliki sifat

kelembutan, penuh perhatian, dan pemahaman mendalam terhadap segala hal yang tersembunyi dan halus dalam kehidupan mereka. Kedua menggambarkan Kasih Sayang dan Perhatian Allah. Dimana Beilua adalah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan memanggil "Yaa Lathif", umat Muslim mengungkapkan harapan akan kasih sayang dan perhatian Allah dalam menjawab permohonan mereka dan memahami kebutuhan serta kesulitan yang mereka hadapi.

Ketiga menunjukkan Kelembutan dan Kesadaran Allah terhadap Umat-Nya Istighotsah dengan menyebut "Yaa Lathif" juga mencerminkan keyakinan umat Muslim akan pemahaman Allah terhadap setiap kondisi dan perasaan mereka. Allah Al-Lathif mengetahui secara mendalam segala hal yang terjadi dalam kehidupan umat-Nya. Penggunaan "Yaa Lathif" dalam istighotsah menegaskan bahwa umat Muslim tidak hanya memohon kepada Allah sebagai Pencipta dan Pemberi, tetapi juga sebagai Yang Maha Lembut dan Penuh Perhatian terhadap kebutuhan serta keadaan mereka. Hal ini sesuai dengan gagasan dari Ahmad Thontowi bahwa "*nilai religius merupakan bentuk hubungan manusia dengan tuhan*"(GOOD, 2015). Bacaan-bacaan istighotsah ini mengandung makna yang mendalam dan beragam, yang mencerminkan hubungan spiritual antara hamba dengan Allah SWT, serta pengakuan akan kebesaran, keagungan, dan kasih sayang-Nya. Melalui istighotsah, umat Muslim mengakui keterbatasan diri mereka sendiri dan mengandalkan kekuatan serta pertolongan dari Sang Pencipta semata. Kegiatan istighotsah berlangsung dengan sangat khidmat tanpa ada gangguan lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan pada paparan data serta hasil penelitian yang ditemui oleh peneliti tentang Budaya Sekolah yang membentuk karakter religius siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri Bajangan Gondang Wetan Pasuruan diperoleh kesimpulan bahwa Budaya sekolah merupakan pembiasaan yang terdapat di sekolah. Sebuah pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah dan dipraktekkan oleh warga sekolah dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan dan diyakini sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Melalui pembiasaan siswa akan terbiasa untuk melakukan hal positif yang akan berdampak pada karakternya. Pembiasaan dalam budaya sekolah yang diterapkan di masing-masing sekolah pun berbeda tergantung pada ciri khas dan kebutuhan dalam pemecahan masalah. Budaya sekolah dapat menguatkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Pembiasaan yang diterapkan pada siswa bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin, giat belajar, kerja keras, jujur, mandiri dan tanggung jawab terhadap tugas yang dilakukan. Nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah diantaranya, yaitu; (1) Kebiasaan hidup yang bersih, (2) Etika, atau akhlak mulia adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain, (3) Kejujuran, (4) Kasih sayang, (5) Mencintai belajar, (6) Bertanggung jawab, (7) Menghormati hukum dan peraturan, (8) Menghormati hak orang lain, (9) Mencintai pekerjaan, (10) Suka menabung, (11) Suka bekerja keras, dan (12) Tepat waktu. Berdasarkan hal tersebut, maka ada banyak kegiatan yang mendukung tercapainya nilai-nilai budaya di tingkat sekolah dasar, seperti: (1) melalui kegiatan keagamaan seperti berdo'a istighatsah bersama, sholat dhuha berjamaah, (2) melalui kegiatan yang dapat melatih bakat dan minat siswa yaitu melalui

kegiatan MTQ & Al-Banjari (3) melalui kegiatan sosial yaitu bersedekah seikhlasnya untuk santunan anak yatim di sekolah itu se

Daftar Pustaka

- Andika, D. (2018). *Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun 2018/2019. Diss. IAIN KUDUS, 2019. 10–49.*
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Attbuhlab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 236–251. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>
- GOOD, G. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius dan Mandiri Santri Putri di Pondok Pesantren Husnul Hidayah Karang Tanjung. Diss. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2022. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(April), 10–37.
- lian. (2023). *PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI WATI DI PESANTREN DARUL IHSAN LABUHAN HAJI ACEH SELATAN*. 5, 1–14.
- Mhd. Alisadikin¹, Heri Sunandar², N. (2023). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SDN 32 CAKRANEGARA. *Manajemen Resiko Bank Syari'Ah*, 2(1), 189–192.
- Mudlofir, A. (2016). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–246. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>
- Mustari, M. (2011). *Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. 1–13.
- Narimo, S. (2020). Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 32(2), 13–27. <https://doi.org/10.23917/varidika.v3i2.12866>
- Purnami, A. A. (2016). Pradana, Yudha. “Pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah.” *Untirta Civic Education Journal* 1.1 (2019). *Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Pendek Pada Majalah Bobo Edisi Januari Sampai Desember 2015*, 1(1), 2016.
- Sugiarto. (2016). *Dampak Kultum Terhadap Karakter Religius Siswa Di MAN 7 Jombang*. 4(1), 1–23.
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>
- Andika, D. (2018). *Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun 2018/2019. Diss. IAIN KUDUS, 2019. 10–49.*
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Attbuhlab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 236–251. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>
- GOOD, G. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius dan Mandiri Santri Putri di Pondok Pesantren Husnul Hidayah Karang Tanjung. Diss. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2022. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(April), 10–37.
- lian. (2023). *PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI WATI DI PESANTREN DARUL IHSAN LABUHAN HAJI ACEH SELATAN*. 5, 1–14.
- Mhd. Alisadikin¹, Heri Sunandar², N. (2023). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SDN 32 CAKRANEGARA. *Manajemen Resiko Bank Syari'Ah*, 2(1), 189–192.
- Mudlofir, A. (2016). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–246. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>
- Mustari, M. (2011). *Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. 1–13.

- Narimo, S. (2020). Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 32(2), 13–27. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>
- Purnami, A. A. (2016). Pradana, Yudha. “Pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah.” *Untirta Civic Education Journal* 1.1 (2019). *Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Pendek Pada Majalah Bobo Edisi Januari Sampai Desember 2015*, 1(1), 2016.
- Sugiarto. (2016). *Dampak Kultum Terhadap Karakter Religius Siswa Di MAN 7 Jombang*. 4(1), 1–23.
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>